

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digitalisasi saat ini menuntut setiap pengguna internet untuk menjadi aktor utama dalam pengendalian teknologi digital. Masyarakat Indonesia yang terhitung sebagai pengguna internet mencapai 221 juta, angka ini sebanding dengan 79,5% dari populasi masyarakat Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2025). Data ini membuktikan bahwa internet telah menjadi hal yang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat modern, termasuk bagi siswa SMP yang sudah mulai menggunakan teknologi digital.

Data yang dirilis oleh Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, pengguna internet yang berada pada rentang usia 13-19 tahun berada pada angka 99,16%. Angka ini menunjukkan bahwa pada rentang usia tersebut, berkontribusi sebesar 9,62% terhadap total seluruh penggunaan internet di Indonesia (APJII, 2022).

Siswa SMP memiliki tingkat penetrasi internet yang sangat tinggi sehingga rentan terhadap risiko digital. Studi yang dilakukan oleh Effendy, *et al.* (2024) menghasilkan data berupa 54% dari 100 responden yang mengetahui istilah *social engineering* belum memiliki pemahaman yang matang mengenai perlindungan keamanan pribadi (Effendy *et al.*, 2024). *Social engineering* adalah sebuah teknik manipulasi yang digunakan dalam mengambil data

pribadi yang bersifat rahasia/penting melalui mekanisme interaksi digital (Hartiwi *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya akses digital belum dibarengi dengan kemampuan literasi digital yang memadai.

Literasi digital bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi digital secara teknis saja, tetapi juga meliputi kemampuan dalam mencari informasi, memahami konten, dan menggunakan media digital secara bijak. Literasi digital merupakan usaha preventif untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan dari keberadaan teknologi digital (Cendana, 2022). Kemampuan literasi digital yang kurang memadai, akan berdampak terhadap penyalahgunaan fungsi teknologi, contohnya adalah terbawa pada informasi palsu, atau berperilaku yang kurang etis dalam ruang digital. Pendekatan yang berlandaskan literasi digital turut memperluas jangkauan serta meningkatkan efektivitas pembelajaran multicultural, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul di era digital dan globalisasi (Japar, *et al.*, 2025).

Salah satu dampak negatif yang banyak dialami remaja, termasuk siswa SMP, adalah *cyberbullying*. *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) melaporkan pada 2020 bahwa 45% remaja Indonesia pernah menjadi korban *cyberbullying* (Akmal, 2024). Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa ruang digital belum menjadi lingkungan yang aman bagi remaja dan menunjukkan perlunya penguatan literasi digital sejak usia sekolah.

Siswa SMP yang berada dalam tahap perkembangan kognitif, juga dinilai belum mampu berpikir secara kritis dalam menyikapi informasi yang tersedia dalam teknologi digital. Seringkali siswa SMP menjadi target sasaran dalam penyebaran berita hoaks karena dianggap sebagai kelompok yang rentan terpapar (Mulyanto *et al.*, 2024). Risiko digital tersebut diduga berkaitan dengan rendahnya literasi digital dan belum optimalnya karakter kewarganegaraan siswa.

Kehidupan di ruang digital memiliki batasan dan norma yang harus dipatuhi oleh setiap penggunanya (Muldiah, 2023). Perilaku etis menjadi hal penting dalam interaksi digital dan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter. Menurut Lickona (1991), karakter tersusun atas *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang mendorong individu untuk memiliki pengetahuan moral, kepekaan moral, dan tindakan yang benar. Dalam konteks digital, karakter kewarganegaraan diperlukan agar siswa mampu bertindak bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan mematuhi etika digital (Isnawan, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan nilai

persatuan bangsa Indonesia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3)

Risiko digital yang semakin tinggi menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mengasah perilaku siswa di ruang digital. Literasi digital yang baik seharusnya mendorong siswa untuk memahami informasi dengan benar dan bertindak sesuai etika. Untuk menghubungkan kemampuan literasi digital dengan perilaku kewarganegaraan, Ribble memperkenalkan konsep *digital citizenship*, yaitu seperangkat norma penggunaan teknologi yang tepat, aman, etis dan bertanggung jawab. Konsep ini mendefinisikan bahwa siswa bukan hanya memahami informasi digital, tetapi juga mengetahui hak, kewajiban, serta etika dalam aktivitas daring.

Di era digital saat ini, kemampuan literasi digital menjadi salah satu kemampuan utama yang harus ditekuni oleh siswa. Literasi digital tidak hanya berperan dalam penguasaan teknologi, tetapi juga dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik (Dewi *et al.*, 2021; Yuniarto & Yudha, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PKn mampu memperkuat *civic disposition* siswa SMP, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap demokratis (Sari, 2022). Selain itu, literasi digital juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis Pendidikan Pancasila (Ningtyas *et al.*, 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji literasi digital dalam kaitannya dengan pendidikan karakter secara umum dan *civic disposition*. Penelitian yang secara khusus menguji hubungan kemampuan literasi digital dengan karakter kewarganegaraan SMP menggunakan pendekatan kuantitatif relatif masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian dalam memahami hubungan antara kemampuan literasi digital dan karakter kewarganegaraan pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis “Hubungan Literasi Digital dengan Karakter Kewarganegaraan pada Siswa Kelas VII SMP Diponegoro 1 Jakarta”.

Guna memverifikasi gejala tersebut, sebuah studi pendahuluan dilakukan terhadap 72 siswa kelas VII di SMP Diponegoro 1 Jakarta. Temuan dari observasi awal ini mengungkapkan bahwa seluruh responden telah memegang gawai pribadi, dengan mayoritas di antaranya menghabiskan waktu untuk mengakses internet di atas 4 jam sehari. Dalam hal preferensi media sosial, WhatsApp menjadi platform utama yang digunakan oleh 88,9% siswa, diikuti oleh TikTok dengan tingkat penggunaan sebesar 86,1%.

Tingginya penggunaan media digital tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Sebanyak 81,9% siswa mengaku pernah menerima informasi yang ternyata tidak benar. Selain itu, masih terdapat 12,5% siswa yang belum mengetahui cara mengenali berita

hoaks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih rentan terhadap penyebaran informasi palsu di ruang digital.

Kondisi lain menerangkan bahwa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi digital, penggunaan media sosial juga berkaitan dengan perilaku siswa dalam berinteraksi di ruang digital. Hasil dari pra penelitian menunjukkan bahwa 94,4% siswa pernah melihat *cyberbullying* di media sosial, bahkan 19,4% di antaranya pernah mengalami *cyberbullying* tersebut. Data ini menunjukkan bahwa ruang digital masih berpotensi menjadi lingkungan yang kurang aman dan belum sepenuhnya mencerminkan perilaku kewargaan yang baik.

Berdasarkan perolehan data tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan kemampuan literasi digital terhadap karakter kewarganegaraan siswa SMP. Penelitian ini penting dilakukan karena literasi digital dan karakter kewarganegaraan merupakan bagian dari kompetensi kewarganegaraan yang harus dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji hubungan kemampuan literasi digital dengan karakter kewarganegaraan siswa secara langsung mendukung tujuan utama Pendidikan Pancasila dalam membangun warga negara yang cerdas, beretika, dan mampu berperilaku baik di era digital.

Penelitian ini merupakan pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di persekolahan (*civic school*) di Prodi PPKN FISH UNJ.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, penelitian ini mengidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Tingginya penggunaan internet oleh siswa SMP belum dibarengi dengan kemampuan literasi digital yang memadai.
2. Sebagian siswa masih rentan terhadap penyebaran informasi hoaks dan di ruang digital.
3. Fenomena *cyberbullying* pada remaja masih tinggi sehingga menunjukkan belum optimalnya perilaku etis siswa dalam ruang digital.
4. Belum optimalnya karakter kewarganegaraan siswa dalam konteks penggunaan teknologi digital.
5. Belum diketahui secara spesifik hubungan kemampuan literasi digital terhadap karakter kewarganegaraan siswa SMP.

C. Pembatasan Masalah

Luasnya ruang lingkup permasalahan yang berkaitan dengan literasi digital dan karakter kewarganegaraan, maka penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasan lebih terarah. Penelitian ini difokuskan pada “Hubungan Kemampuan Literasi Digital dengan Karakter Kewarganegaraan Siswa Kelas VII SMP Diponegoro 1 Jakarta”. Aspek literasi digital yang diteliti meliputi kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital dengan bijak. Adapun karakter kewarganegaraan dibatasi pada karakter privat dan karakter publik menurut Branson, yang meliputi tanggung jawab moral,

disiplin diri, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian terhadap kepentingan umum, sikap santun, penghormatan terhadap hukum, sikap kritis, dan kesediaan berdialog.

D. Rumusan Masalah

Memperhatikan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan kemampuan literasi digital terhadap karakter kewarganegaraan siswa kelas VII di SMP Diponegoro 1 Jakarta?
2. Seberapa besar kontribusi kemampuan literasi digital terhadap karakter kewarganegaraan siswa kelas VII SMP Diponegoro 1 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kemampuan literasi digital dengan karakter kewarganegaraan siswa kelas VII di SMP Diponegoro 1 Jakarta.
2. Untuk mengetahui nilai kontribusi kemampuan literasi terhadap karakter kewarganegaraan siswa kelas VII di SMP Diponegoro 1 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya yang terkait dengan literasi digital dan karakter kewarganegaraan siswa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi karakter kewarganegaraan di era digital.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dapat menjadi bahan referensi atau acuan dalam pengembangan kajian dan pembelajaran yang berkaitan dengan literasi digital dan pembentukan sikap kewarganegaraan.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam merancang dan mengembangkan program literasi digital yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah guna mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan siswa.
- c. Bagi Guru Pendidikan Pancasila, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru PKn dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan isu-isu literasi digital ke

dalam materi kewarganegaraan sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan era digital.

- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya literasi digital dalam mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan, sehingga siswa mampu menggunakan media digital secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji literasi digital, karakter kewarganegaraan, maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi karakter kewarganegaraan siswa.



Intelligentia - Dignitas